

Article

Hubungan Perilaku Hygiene Dengan Kejadian Diare di Wilayah TPAS Bulusan Banyuwangi

Neni Oktavia¹

¹Program Studi D3 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bakti Indonesia Banyuwangi

SUBMISSION TRACK

Received: May 17, 2023
Final Revision: May 29, 2023
Available Online: May 30, 2023

KEYWORDS

Perilaku, Hygiene, Kejadian, Diare

CORRESPONDENCE

Phone: 085204746666
E-mail: syakilashanum25@gmail.com

A B S T R A C T

Diare pada anak khususnya balita merupakan penyakit yang bisa menyebabkan kematian jika tidak dilakukan penanganan secara cepat dan tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku hygiene dengan kejadian diare di wilayah (TPAS) Bulusan Kabupaten Banyuwangi. Perilaku hygiene dalam penelitian ini meliputi perilaku cuci tangan, konsumsi air bersih, penggunaan jamban sehat dan pemberian imunisasi campak. Jenis penelitian analitik observasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi pada penelitian ini yaitu balita di wilayah TPAS Bulusan Banyuwangi sebanyak 586 orang dengan jumlah sampel sebesar 85 responden. Teknik sampling adalah *purposive sampling*. Analisis data menggunakan univariat dengan distribusi frekuensi, bivariat dengan *chi square* diolah secara komputasi dengan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara perilaku hygiene (konsumsi air bersih, penggunaan jamban sehat) dengan kejadian diare sedangkan perilaku hygiene yang lain (perilaku cuci tangan dan pemberian imunisasi campak) tidak ada hubungan dengan kejadian diare.

I. INTRODUCTION

Diare didefinisikan buang air besar (defekasi) yang bentuk tinjanya cair atau setengah cair, tinja dalam bentuk cair

lebih banyak dari biasanya sekitar 200 gram atau 200 ml/24 jam. Definisi lain diare adalah buang air besar yang berbentuk encer lebih dari 3 kali per hari dapat disertai lendir dan darah. Diare

akut yakni diare yang berlangsung kurang dari 15 hari. Diare adalah buang air besar (defekasi) dengan tinja berbentuk cair atau setengah cair (setengah padat), kandungan air tinja lebih banyak dari biasanya lebih dari 200 gram atau 200 ml/24 jam. Defenisi lain memakai kriteria frekwensi, yaitu buang air besar encer lebih dari 3 kali per hari. Buang air besar encer tersebut dapat atau tanpa disertai lendir dan darah. Dan diare akut yaitu diare yang berlangsung kurang dari 15 hari.

Diare akut juga di defenisikan sebagai pasase tinja yang cair/lembek dengan jumlah lebih banyak dari normal, berlangsung kurang dari 14 hari (Sabaryanti et al, 2020). Diare menjadi penyebab utama kematian di dunia, terdapat sebanyak 5–10 juta kematian/tahun. WHO (*World Health Organization*) memperkirakan terdapat 4 miliar kasus yang terjadi di seluruh dunia dan sebanyak 2,2 juta meninggal, sebagian besar merupakan anak dibawah 5 tahun. Pada 2016 sebanyak 5,7 juta anak meninggal sebelum usia 5 tahun (Siahaan et.al, 2021). Data dan informasi dari profil kesehatan Indonesia tahun 2019 menunjukkan bahwa angka kesakitan diare di Indonesia masih cukup tinggi. Pada tahun 2019 angka kesakitan diare untuk semua umur sebesar 270/1000 penduduk sedangkan pada balita sebesar 843/1000 penduduk (Kemenkes RI, 2020).

Data dari profil kesehatan Jawa Timur tahun 2020, kasus kejadian diare sekitar 77,85% tahun 2018 dan sebesar 74,10% pada tahun 2019 (Dinkes Jawa Timur, 2020). Jumlah perkiraan kasus penderita diare di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2019 berjumlah 17.836 kasus atau 10% dari jumlah penderita. Dari 43.578 kasus yang diperkirakan, sebanyak 8.768 kasus diare yang tercatat dan mendapat pelayanan sesuai standar atau sebesar 49,2%, sedangkan untuk kasus diare pada balita mencapai 30,3%. Persentase balita diare

yang ditemukan dan ditangani sebesar 100% dengan penemuan sebesar 84%.

Data dan informasi dari profil kesehatan Indonesia tahun 2019 menunjukkan bahwa angka kesakitan diare di Indonesia masih cukup tinggi. Pada tahun 2019 angka kesakitan diare untuk semua umur sebesar 270/1000 penduduk sedangkan pada balita sebesar 843/1000 penduduk (Kemenkes RI, 2020). Data dari profil kesehatan Jawa Timur tahun 2020, kasus kejadian diare sekitar 77,85% tahun 2018 dan sebesar 74,10% pada tahun 2019 (Dinkes Jawa Timur, 2020). Jumlah perkiraan kasus penderita diare di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2019 berjumlah 17.836 kasus atau 10% dari jumlah penderita. Dari 43.578 kasus yang diperkirakan, sebanyak 8.768 kasus diare yang tercatat dan mendapat pelayanan sesuai standar atau sebesar 49,2%, sedangkan untuk kasus diare pada balita mencapai 30,3%. Persentase balita diare yang ditemukan dan ditangani sebesar 100% dengan penemuan sebesar 84%. Pada tahun 2020 kasus diare pada balita berjumlah 33.420 kasus atau 69% dari jumlah balita. Puskesmas Klatak salah satu pusat pelayanan kesehatan sepanjang tahun 2020 menginformasikan kejadian diare pada balita sebanyak 2.94%. Kelurahan Bulusan menjadi salah satu daerah tertinggi dengan persentase kejadian diare pada balita mencapai 45%. Rahman et al dalam Tuang (2021) menyebutkan faktor penyebab terjadinya diare adalah faktor hygiene meliputi kebiasaan cuci tangan, kepemilikan jamban perorangan yang kurang baik. Penelitian ini bertujuan menganalisis perilaku hygiene terhadap kejadian diare pada balita di wilayah TPAS Bulusan Banyuwangi.

II. METHODS

Jenis penelitian adalah analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah

TPAS Kelurahan Bulusan Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita di wilayah sekitar TPAS Bulusan Banyuwangi sebanyak 586 orang dengan radius ±3 km dari TPAS, dengan jumlah sampel sebesar 85 responden yang diambil secara *purposive sampling* sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik pengumpulan data dengan kuesioner dan ceklist. Analisis data menggunakan univariat dengan distribusi frekuensi, bivariat dengan *chi square* yang diolah secara komputasi dengan SPSS.

III. RESULT

Karakteristik sosiodemografi (umur, pendidikan, pekerjaan) ibu balita di sekitar TPAS Bulusan Kabupaten Banyuwangi

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Demografi Responden

| Umur | Jumlah | Persentase |
|---------------|--------|------------|
| <20 tahun | 22 | 25,9 |
| 20-35 tahun | 33 | 38,8 |
| > 35 tahun | 30 | 35,3 |
| Pendidikan | | |
| Tidak sekolah | 3 | 3,5 |
| SD | 31 | 36,5 |
| SMP | 31 | 36,5 |
| SMA | 12 | 14,1 |
| PT | 8 | 9,4 |
| Pekerjaan | | |
| Bekerja | 23 | 27,1 |
| Tidak Bekerja | 62 | 72,9 |

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 1, menggambarkan bahwa usia responden pada penelitian ini menunjukkan paling banyak berada pada kelompok usia 20-35 tahun sebanyak 33 orang (38,8%), tingkat pendidikan responden paling banyak adalah SMP dan SD sebanyak 31 orang (36,5%). Jenis pekerjaan

responden sebagian besar tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga sebanyak 62 orang (72,9%).

Tabel 2. Hubungan Perilaku Cuci Tangan Dengan Kejadian Diare

| | Kejadian Diare | | | | OR | P-Value |
|----------------------|----------------|------|-------|------|-------|---------|
| | Ya | | Tidak | | | |
| Perilaku cuci tangan | n | % | n | % | | |
| Jarang | 1 | 1,2 | 0 | 0,0 | | |
| Kadang – kadang | 3 | 3,5 | 1 | 1,2 | 9,979 | 0,123 |
| Sering | 11 | 12,9 | 6 | 7,1 | | |
| Selalu | 32 | 37,6 | 31 | 36,5 | | |

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi square* didapatkan *p-value* sebesar 0,123. Nilai *p-value* > 0,05 hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada balita.

Tabel 3. Hubungan Konsumsi Air Bersih Dengan Kejadian Diare

| | Kejadian Diare | | | | OR | P-Value |
|---------------------|----------------|------|-------|------|-------|---------|
| | Ya | | Tidak | | | |
| Konsumsi air bersih | n | % | n | % | | |
| Tidak pernah | 31 | 36,5 | 31 | 36,5 | | |
| Jarang | 13 | 15,3 | 3 | 3,5 | 45,33 | 0,011* |
| Kadang-kadang | 3 | 3,5 | 4 | 4,7 | | |

Sumber : Data primer

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi square* didapatkan *p-value* sebesar 0,011. Nilai *p-value* < 0,05 hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara konsumsi air bersih dengan kejadian diare pada balita.

Tabel 4. Hubungan Penggunaan Jamban Sehat Dengan Kejadian Diare

| | Kejadian Diare | | | | OR | P-Value |
|-----------------|----------------|------|-------|------|--------|---------|
| | Ya | | Tidak | | | |
| Jamban sehat | n | % | n | % | | |
| Jarang | 6 | 7,1 | 0 | 43,5 | 37,459 | 0,043* |
| Kadang - kadang | 25 | 29,4 | 6 | 1,2 | | |
| Sering | 14 | 16,5 | 14 | 16,5 | | |
| Selalu | 2 | 2,4 | 18 | 21,2 | | |

Sumber : Data primer

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi square* didapatkan *p-value* sebesar 0,011. Nilai *p-value* < 0,05 hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara penggunaan jamban sehat dengan kejadian diare pada balita.

Tabel 5. Hubungan Imunisasi Campak Dengan Kejadian Diare

| | Kejadian Diare | | | | OR | P-Value |
|------------------|----------------|------|-------|------|-------|---------|
| | Ya | | Tidak | | | |
| Imunisasi campak | n | % | n | % | | |
| Mendapatkan | 3 | 45,9 | 3 | 43,7 | 0,057 | 0,494 |
| Tidak mendapat | 8 | 9,4 | 1 | 1,2 | | |

Sumber : Data primer

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi square* didapatkan *p-value* sebesar 0,494. Nilai *p-value* > 0,05 hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara imunisasi campak dengan kejadian diare pada balita.

IV. DISCUSSION

Karakteristik sosiodemografi (umur, pendidikan, pekerjaan) ibu balita di sekitar TPAS Bulusan Kabupaten Banyuwangi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia responden paling banyak pada kelompok usia 20-35 tahun sebanyak 33 orang (38,8%). Usia berkaitan dengan kematangan berpikir seseorang. Responden dengan usia >35 tahun akan cenderung memiliki tingkat kematangan berpikir lebih dewasa dibandingkan dengan usia dibawahnya. Hal ini menunjukkan karena dengan usia yang dewasa telah banyak memiliki pengalaman hidup. Tingkat pendidikan responden paling banyak adalah SMP dan SD sebanyak 31 orang (36,5%). Pendidikan mencerminkan tingkat atau jumlah informasi yang diperoleh responden baik dari pendidikan formal maupun informal. Umumnya responden dengan pendidikan tinggi (perguruan tinggi) akan cenderung memiliki lebih banyak informasi atau pengetahuan dibandingkan dengan jenjang pendidikan dibawahnya. Jenis pekerjaan dari responden pada penelitian ini menunjukkan sebagian besar tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga sebanyak 62 orang (72,9%). Peran penting dalam keluarga adalah seorang ibu, peran ibu untuk mengajarkan anak – anaknya tentang teori dan praktik kesehatan yang tepat hal ini bertujuan agar anak terhindar dari infeksi diare yang sulit dihindari dalam perilaku hidup sehat yang diterapkan dalam sehari – hari (Ibrahim *et al*, 2021). Pekerjaan merupakan pengorbanan waktu dan tenaga seseorang dalam memperoleh penghasilan atau pendapatan. Kesibukan ibu dengan pekerjaan maupun kegiatan sosialisasi berdampak anak yang mengalami diare tidak segera mendapatkan penanganan yang cepat dan tepat. Penanganan yang tidak tepat menyebabkan anak yang

terkena diare mengalami dehidrasi, lemas, apatis serta syok, penurunan berat badan yang disebabkan gangguan gizi dalam jangka waktu singkat, hipoksia hingga penurunan kesadaran sampai kematian (Ibrahim et al, 2021).

Hubungan Perilaku Cuci Tangan Dengan Kejadian Diare

Hasil analisis data diperoleh bahwa tidak ada hubungan perilaku cuci tangan dengan kejadian diare. Hasil penelitian ini sejalan dengan Afandy *et al* dalam Harahap (2020) menyebutkan jika tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan mencuci tangan dengan kejadian diare. Pemahaman pengetahuan dan praktek tentang menjaga kesehatan seperti mencuci tangan yang benar agar dapat menjadi perilaku atau kebiasaan yang baik dalam menjaga kesehatan pribadi. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian siahaan *et al* (2021) penelitian dengan metode literatur review menjelaskan jika terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku cuci tangan dengan kejadian diare.

Hubungan Konsumsi Air Bersih Dengan Kejadian Diare

Hasil analisis data diperoleh bahwa terdapat hubungan konsumsi air bersih dengan kejadian diare pada balita. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tuang (2021) mengemukakan jika ada hubungan ketersediaan air bersih dengan kejadian diare pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Pampang Kota Makasar, karena responden yang ketersediaan air bersihnya memenuhi syarat lebih cenderung anaknya tidak mengalami diare. Air menjadi salah media bakteri masuk ke dalam tubuh. Bakteri dapat hidup di air dan dapat menempel pada makanan. Air yang terkontaminasi dimungkinkan terdapat jutaan bakteri pathogen penyebab

diare. Se jauh ini sumber air untuk konsumsi rumah sebagian sudah dari PDAM dan sebagian yang lain masih menggunakan air sumur. Kondisi air sumur belum bisa dipastikan kualitasnya karena belum diujikan, namun sudah memiliki ciri-ciri tercemar seperti keruh atau tidak jernih dan sedikit berbau.

Hubungan Penggunaan Jamban Sehat Dengan Kejadian Diare

Hasil analisis data diperoleh bahwa terdapat hubungan penggunaan jamban sehat dengan kejadian diare. Tidak menggunakan jamban berisiko mengalami diare pada balita sebanyak 37,459 kali dibandingkan dengan menggunakan Jamban. Hasil penelitian relevan dengan penelitian Hamzah (2021) menunjukkan penggunaan jamban dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Gogagoman Kotamobagu dengan $p\text{-value} = 0,000$. Hasil penelitian Utama *et al* (2019) kondisi jamban keluarga dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Arosbaya Bangkalan menunjukkan hasil $p = 0,001$ hasil intepretasi adalah semakin kondisi jamban keluarga maka kejadian diare pada balita semakin menurun.

Hubungan Imunisasi Campak Dengan Kejadian Diare

Hasil analisis data diperoleh tidak terdapat hubungan imunisasi campak dengan kejadian diare pada balita. Hasil penelitian sejalan dengan Urrahmah dan Kurniasari (2019) dengan hasil $p\text{-value} 0,060 > 0,05$ intepretasi hasil penelitian adalah H_0 diterima artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara status imunisasi campak dengan kejadian diare pada anak umur 10-60 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda. Berbeda dengan hasil penelitian Risnasari dan Azhary (2023) yang menggunakan data IFLS tahun 2014 mengemukakan jika

berdasarkan data hubungan vaksin campak dengan diare responden yang sudah diberikan vaksin campak sebagian besar tidak mengalami diare dengan jumlah 2258 orang. Terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian vaksin campak dengan kejadian diare pada balita di Indonesia. Langkah penurunan angka kejadian diare yang direkomendasikan UNICEF dan WHO adalah dengan pemberian imunisasi campak. Imunisasi bertujuan membentuk kekebalan tubuh anak untuk melawan berbagai gangguan bakteri dan virus yang terdapat di sekelilingnya.

Analisis peneliti berdasarkan pada segitiga epidemiologi faktor kejadian diare pada balita menganalisis bahwa perilaku hygiene sangat berkaitan dengan kejadian diare. Hal ini disebabkan karena pada bagian luar tubuh manusia terdapat mikroorganisme yang didapatkan dari proses BAB yang tidak dibersihkan dengan menggunakan sabun. Mikroorganisme yang menjadi salah satu penyebab diare adalah *Escherichia coli*. Mikroorganisme ini memanfaatkan kesempatan ketika kondisi tubuh balita sedang lemah sehingga sangat mudah untuk terkena penyakit. Tranmisi bakteri ini berasal dari tangan penjamah makan dan kemudian masuk kemulut. Dengan mencuci tangan maka penyebaran zat pembawa penyakit terputus sehingga menurunkan angka kejadian penyakit diare secara signifikan.

V. CONCLUSION

Perilaku Hygiene yang berhubungan dengan kejadian diare diantaranya konsumsi air bersih dan penggunaan jamban sehat. Sedangkan Perilaku cuci tangan dan pemberian imunisasi campak tidak berhubungan dengan kejadian diare. Penyediaan sarana air bersih dan penggunaan jamban yang memenuhi syarat sehat merupakan

langkah tepat untuk penurunan angka kejadian diare pada masyarakat wilayah TPAS bulusan. Sosialisasi dan edukasi yang bertujuan untuk perubahan perilaku sehat sangat diperlukan agar untuk memandirikan masyarakat dalam perihal pencapaian derajat kesehatannya.

REFERENCES

1. Axmalia Astry, Mulasari Surahma Asri. 2020. Dampak Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Terhadap Gangguan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. [serial daring] <http://jurnal.htp.ac.id>. [26 November 2021].
2. Barus, M. B. dkk. 2020. Hubungan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dengan Kejadian Diare pada Masyarakat yang Tidak Memiliki Jamban di Wilayah Kerja Puskesmas Berohol Kota Tebing Tinggi Tahun 2019. *Jurnal Penelitian Kesmas*, 2(2), pp. 45-51.
3. B Hamzah, & Hamzah St. R. (2021). HUBUNGAN PENGGUNAAN AIR BERSIH DAN JAMBAN KELUARGA DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 761–769.
4. *Dinkes Prov. Jatim*. 2019. Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2018. (Online). www.depkes.go.id.
5. Dhea Fakhira Khairunnisa, Izmi Azizah Zahra, Bintang Ramadhania, Rizki Amalia, (2020) Faktor Risiko Diare Pada Bayi Dan Balita Di Indonesia: A Systematic Review, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.
6. Efendy, A., Zuheri, & Sabaryanti. (2020). *Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Diare pada Santri di Pondok Pesantren Insan Qur'ani Kabupaten Aceh Besar Tahun 2018*. 2(3), 8–12. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/kandidat>
7. Harahap, N. W., Arto, K. S., Supriatmo, & Dalimunthe, D. A. (2020). Hubungan Pengetahuan Anak tentang Cuci Tangan dengan Kejadian Diare di Desa Panobasan. *SCRIPTA SCORE Scientific Medical Journal*, 2(1), 14–19. <https://doi.org/10.32734/scripta.v2i1.3392>
8. Ilham Ibrahim, Ratu Ayu Dewi Sartika, Triyanti, Tria Astika Endah Permatasari, (2021) Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, Indonesia, Departemen Gizi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, Depok.
9. Kementerian Kesehatan RI. 2016. INFODATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Situasi Balita Pendek. Jakarta Selatan.
10. *Kemenkes RI*. 2017. Data dan Informasi Kesehatan Profil Kesehatan. Indonesia 2016.
11. Kementerian Kesehatan RI. 2018. *Hasil Utama Riskesdas 2018*. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
12. *Kemenkes RI*. 2020. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI. 2020.
13. *Lembaga Demografi FE UI*. 2000. *Dasar-Dasar Demografi*. Jakarta: Penerbit. FE UI.
14. Mahmudy. 2019. Tutup TPA Bulusan, Pemerintah Banyuwangi Sewa Lahan Untuk Pembuangan Sampah Sementara. [serial Daring] <https://www.ekuatorial.com/2019/01/tutup-tpa-bulusan-pemerintah-banyuwangi-sewa-lahan-untuk-pembuangan-sampah-sementara/> [5 Juni 2021].
15. *Notoatmodjo S*. 2011. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
16. *Notoatmodjo, S*. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
17. Risnasari, A., & Azhary N, M. R. (2023). HUBUNGAN PEMBERIAN VAKSIN CAMPAK DENGAN KEJADIAN PNEUMONIA DAN DIARE PADA BALITA DI INDONESIA. *Journals Of Ners Community*, 13(2), 237–246.

18. Rochmawati, Pamela Yunisura. 2017. Analisis Kualitas Lingkungan Dan Status Kesehatan Masyarakat Di Sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Batu Layang Kota Pontianak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa*. [serial Daring] <http://openjournal.unmuhpnk.ac.id/index:phd?journal=jkkm&page=indek>. [26 November 2021].
19. Siahaan, D., Eyaner, P., & Hutagalung, S. (2021). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN PERILAKU TENTANG HIGIENE DENGAN KEJADIAN DIARE AKUT. *Jurnal Kedokteran Methodist*, 15(1). <https://ejournal.methodist.ac.id/index.php/jkm/article/view/1597>
20. Susilowati, L., & Hutasoit, M. (2019). Hubungan Status Imunisasi Campak Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 12-59 Bulan. *Indonesian Journal of Nursing Research (IJNR)*, 2(1), 20–26.
21. Terry Y.R. Pristya, Fajaria Nurcandra, Azizah M. Fitri, 2019. Kepadatan Lalat Dan Hubungannya Dengan Diare Di Sekitar Tempat Pemrosesan Akhir Sampah Kota Depok. *Jurnal Kesmas Indonesia*, Volume 11, Nomor 1, Januari 2019, Hal 9-23, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.
22. Tosepu, R. (2016). *Epidemiologi Lingkungan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Medika.
23. Tuang, A. (2021). Analisis Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 534–542. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.643>
24. Urrahmah, A., & Kurniasari, L. (2019). *Borneo Student Research Hubungan Status Gizi dan Imunisasi Campak dengan Kejadia Diare pada Anak Umur 10-60 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran*. 232–239.
25. Widia Eka Susanti, Novrikasari, Elvi Sunarsih (2016) Determinan Kejadian Diare pada Anak Balita di Indonesia (Analisis Lanjutan SDKI 2012). *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Maret 2016,7(1):64-72e-ISSN2548-7949 DOI:<https://doi.org/10.26553/jikm.2016.7.1.64-72>. Universitas Sriwijaya.
26. WHO. 2007. *World Health Statistics 2017: Monitoring Health for The SDGs*. [Internet].
27. Tuang, A. (2021). Analisis Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 534–542. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.643>
28. Urrahmah, A., & Kurniasari, L. (2019). *Borneo Student Research Hubungan Status Gizi dan Imunisasi Campak dengan Kejadia Diare pada Anak Umur 10-60 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran*. 232–239.